

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari)

Muhammad Rayfansyah¹, Eva Dewi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹rayfansyahm@gmail.com, ²evadewi@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to comparatively examine the Islamic educational thought of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari as two pivotal figures who shaped Islamic education in Indonesia in the early twentieth century. A qualitative approach was employed through library research, utilizing content analysis and comparative analysis of relevant primary and secondary sources. Primary sources include the works of both figures, particularly KH. Hasyim Asy'ari's *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, while secondary sources encompass academic journals, books, and related scholarly studies. The findings reveal that KH. Ahmad Dahlan advocated an integrative-progressive educational model that synthesized religious and general knowledge to produce scholar-intellektuals capable of addressing the challenges of modernity. KH. Hasyim Asy'ari, in contrast, positioned *adab* (ethical conduct) as the cornerstone of Islamic education rooted in the *pesantren* tradition, while gradually accommodating general sciences. This study concludes that both streams of thought reformist and traditionalist are fundamentally complementary, together constituting a holistic, relevant, and resilient Islamic educational system capable of enduring the tides of change.*

Keywords: *Islamic Educational Thought, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Integration of Knowledge, Adab, Comparative Study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komparatif pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai dua tokoh utama yang membentuk wajah pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup karya-karya kedua tokoh, terutama kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan kajian akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan mengusung pemikiran pendidikan integratif-progresif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum guna melahirkan sosok *ulama-intelektual* yang mampu menjawab tantangan modernitas. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari menempatkan *adab* sebagai fondasi utama pendidikan Islam berbasis tradisi *pesantren*, dengan tetap membuka ruang bagi integrasi ilmu-ilmu umum secara bertahap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua arus pemikiran tersebut arus pembaharuan dan arus tradisi bersifat komplementer dan secara bersama-sama membentuk sistem pendidikan Islam Indonesia yang holistik, relevan, dan berdaya tahan di tengah arus perubahan zaman.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Integrasi Ilmu, Adab, Studi Komparatif*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Di Indonesia, perkembangan pemikiran pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran besar para ulama dan tokoh-tokoh pemikir Islam yang telah berkontribusi dalam membangun fondasi pendidikan Islam yang kokoh.¹

Pada era awal abad ke-20, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam bidang pendidikan. Di satu sisi, sistem pendidikan kolonial Belanda bersifat sekuler dan diskriminatif; di sisi lain, pendidikan tradisional Islam yang ada dinilai belum mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks inilah muncul

dua tokoh besar yang memberikan warna tersendiri dalam peta pemikiran pendidikan Islam Indonesia, yaitu KH. Ahmad Dahlan (1868-1923) sebagai pendiri Muhammadiyah dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) sebagai pendiri Nahdlatul Ulama.²

KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam yang berusaha mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang komprehensif. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum agar umat Islam mampu bersaing dan berkontribusi dalam kehidupan modern.³

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari dikenal dengan penekanannya pada pentingnya adab dan akhlak dalam pendidikan Islam. Melalui karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau merumuskan etika

¹ Nani Kuniasih, "Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Tawadhu*, Vol. 8 No. 1 (2024), hlm. 57-70. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.948>

² Rahma Tiara Azzahra dan M. Yunus Abu Bakar, "Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen*

Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 10 No. 1 (2023). <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/979>

³ Husin, "Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 4 No. 2 (2023), hlm. 662-684. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.784>

belajar-mengajar yang komprehensif sebagai landasan pendidikan Islam yang berakar pada tradisi pesantren. Pemikiran kedua tokoh ini saling melengkapi dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.⁴

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari agar dapat memahami akar historis dan konseptual pendidikan Islam di Indonesia serta relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri atas sumber primer, yaitu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari beserta karya-karya yang secara langsung merepresentasikan pemikiran kedua tokoh, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi,

dan kajian akademik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah literatur secara kritis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji substansi pemikiran masing-masing tokoh, analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya, serta analisis historis-filosofis untuk memahami konteks sosial dan intelektual yang melatarbelakangi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan silang antarliteratur yang digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemikiran Pendidikan Islam Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

1. Biografi KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan memiliki nama kecil Muhammad Darwisy.

⁴ Roybah dan Abdul Munib, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Era Global Pendidikan di Indonesia," AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran,

Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, Vol. 8 No. 1 (2022), hlm. 86-99.
<https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/1342>

Beliau lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 M. Ayahnya adalah KH. Abu Bakar, seorang khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta, dan ibunya adalah Nyai Abu Bakar yang merupakan putri dari KH. Ibrahim, penghulu Kesultanan Yogyakarta pada waktu itu. Dengan demikian, Ahmad Dahlan terlahir dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan dekat dengan tradisi keilmuan Islam.⁵

Sejak masa kecil, Ahmad Dahlan telah menunjukkan kecerdasan dan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Pada usia 15 tahun, beliau berangkat ke Mekkah untuk belajar selama setahun. Dalam perjalanan keilmuannya, beliau banyak mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk fiqh, hadis, tafsir, dan juga berkenalan dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin

al-Afghani. Pengalaman ini sangat mempengaruhi corak pemikiran pendidikannya.⁶

Sepulang dari Mekkah, Ahmad Dahlan aktif dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan di Yogyakarta. Keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam yang dililit kebodohan, keterbelakangan, dan pemahaman agama yang sinkretis mendorongnya untuk melakukan pembaharuan. Pada tanggal 18 November 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Beliau wafat pada 23 Februari 1923 di Yogyakarta dalam usia 55 tahun dan diangkat sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia.⁷

2. Pemikiran Pendidikan

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan lahir dari keprihatinannya terhadap dua kondisi yang ia saksikan secara langsung.

⁵ Nur Faizi, "Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 1 (2022), hlm. 1-12.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6081>

⁶ Mainuddin dan L. Septiani, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Tajdid*, Vol. 6 No. 1 (2022), hlm. 1-

13.

<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/812>

⁷ A.M. Rizkiyah, et al., "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan," *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 5 No. 2 (2025), hlm. 5937-5945.

<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.908>

Pertama, lembaga pendidikan Islam tradisional yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tanpa membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan modern. Kedua, sekolah-sekolah Belanda yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum tanpa dilandasi nilai-nilai keagamaan. Ahmad Dahlan memandang keduanya sebagai bentuk pendidikan yang tidak utuh.⁸

Atas dasar itulah, KH. Ahmad Dahlan menggagas konsep pendidikan integratif, yaitu pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem yang terpadu. Beliau percaya bahwa akal merupakan pondasi utama untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik harus dibiasakan untuk berpikir kritis, peka terhadap persoalan sosial, dan sekaligus memiliki keimanan yang kuat.⁹

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan bersifat pragmatis,

progresif, dan kontekstual. Beliau menghadirkan model pendidikan Islam yang menyatu dengan dinamika sosial dan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lima konsep kunci dalam pemikiran pendidikannya meliputi: pragmatis, progresif, sosial-pedagogis, pembaharuan (tajdid), dan kontekstual.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah melahirkan individu yang utuh, yaitu manusia muslim yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan, paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Dalam pandangan beliau, pendidikan Islam harus diarahkan pada usaha membentuk manusia yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual, serta berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat.

⁸ Eka Ratnawati, Hendratno, dan Nurul Istiq'faroh, "Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (2024), hlm. 43-50.
<https://doi.org/10.61476/xf5ar58>

⁹ Wantini Asman dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6 No. 2 (2021), hlm. 262-281.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)

KH. Ahmad Dahlan menginginkan lahirnya sosok "ulama-intelektual" atau "intelektual-ulama", yaitu seorang Muslim yang memiliki pengetahuan agama yang dalam sekaligus menguasai ilmu pengetahuan umum secara luas. Sosok ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan modern, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.

Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai instrumen pembentukan akhlak mulia (akhlaqul karimah). Tujuan utama pendidikan Islam dalam pandangannya adalah terbentuknya akhlak yang baik sebagai pondasi bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan yang baik, menurutnya, bukan sekadar mengisi akal dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan kepribadian yang Islami.

4. Kurikulum Pendidikan

Dalam hal kurikulum, KH. Ahmad Dahlan menggagas integrasi antara mata pelajaran agama dan

mata pelajaran umum. Kurikulum pendidikan Islam menurut beliau mencakup Al-Qur'an dan Hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Intinya adalah integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu wadah pendidikan yang terpadu.

Secara lebih terperinci, kurikulum yang digagas KH. Ahmad Dahlan dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar:

- a. Ilmu-ilmu agama (fardu 'ain), yang meliputi tauhid, fiqh, tafsir, hadis, akhlak, dan bahasa Arab. Kelompok ilmu ini wajib dipelajari oleh setiap Muslim agar memiliki pemahaman agama yang benar dan mampu menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya.
- b. Ilmu-ilmu umum (fardu kifayah), yang mencakup matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, bahasa, keterampilan, dan berbagai disiplin ilmu modern lainnya. Kelompok ilmu ini diperlukan agar umat Islam dapat berkontribusi aktif dalam kehidupan masyarakat dan tidak tertinggal dari kemajuan zaman.¹⁰

¹⁰ Husin, H. (2023). Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Perspektif

Intelektual Muslim di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 662-684.

Pendekatan integratif dalam kurikulum ini merupakan terobosan besar pada masanya. KH. Ahmad Dahlan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena dalam pandangannya, keduanya adalah ilmu Allah yang harus dipelajari secara seimbang. Melalui kurikulum yang integratif ini, beliau berharap dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dan profesional.

5. Metode Pendidikan

Dalam praktik pendidikannya, KH. Ahmad Dahlan menggunakan berbagai metode yang inovatif untuk masanya. Metode-metode tersebut mencerminkan pemikirannya yang kontekstual dan berorientasi pada pemahaman serta pengamalan.

a. Metode Dialog dan Diskusi. KH. Ahmad Dahlan dikenal sering menggunakan metode tanya jawab dan dialog dalam pengajarannya. Beliau mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mempertanyakan pemahaman yang ada, dan mencari kebenaran melalui proses dialog yang terbuka. Metode ini berbeda dengan metode hafalan yang umum

digunakan di pesantren tradisional.

- b. Metode Kontekstual. Beliau mengajarkan ajaran Islam dengan mengaitkannya pada persoalan-persoalan nyata yang dihadapi peserta didik dan masyarakat. Pendidikan dalam pandangan Ahmad Dahlan harus mampu menjawab persoalan kehidupan sehari-hari umat Islam.
- c. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah). Ahmad Dahlan menekankan pentingnya keteladanan dari seorang pendidik. Seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu secara verbal, tetapi juga harus mampu mencontohkan nilai-nilai yang diajarkannya dalam kehidupan nyata.
- d. Metode Amal (Action Learning). KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Dalam pandangannya, ilmu yang tidak diamalkan tidak memiliki nilai. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial

kemasyarakatan sebagai wujud pengamalan ilmu.¹¹

Pemikiran Pendidikan Islam Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim. Beliau lahir di Gedang, Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa, 14 Februari 1871 M atau bertepatan dengan 24 Dzulqa'dah 1287 H. Ayahnya adalah Kyai Asy'ari dan ibunya bernama Nyai Halimah. Beliau merupakan putra ketiga dari sepuluh bersaudara. Lingkungan keluarga yang sarat dengan tradisi keilmuan pesantren membentuk karakternya sejak dini sebagai seorang pencinta ilmu yang tekun.¹²

Dalam menuntut ilmu, KH. Hasyim Asy'ari telah belajar di berbagai pesantren terkemuka di Jawa, di antaranya Pesantren

Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), dan Pesantren Kademangan (Bangkalan). Beliau kemudian melanjutkan studi ke Mekkah selama tujuh tahun, di mana beliau berguru kepada ulama-ulama besar, termasuk Syaikh Mahfudz al-Tirmasi, dan memperdalam ilmu hadis, fiqh, dan tasawuf.¹³

Sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1899 M, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, yang kemudian menjadi salah satu pesantren terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Pada tahun 1926, beliau menjadi salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947 dan dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia.¹⁴

¹¹ Rizkiyah, A.M., et al. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 5937-5945.

¹² Hadi, et al., "Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1 (2021), hlm. 91-108.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.8719>

¹³ A.M. Jumrah dan S. Ondeng, "Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim

Asy'ari dan Pengaruhnya dalam Bidang Pendidikan Islam," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2022), hlm. 9-23.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7755>

¹⁴ S. Rahayu, N. Nuraini, dan A. Nasrullah, "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari," *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2024), hlm. 1-15.
<https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i2.1749>

2. Pemikiran Pendidikan

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berpusat pada konsep adab (etika dan kesopanan) sebagai pondasi utama proses pendidikan. Karya monumentalnya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Etika Pendidik dan Peserta Didik), menjadi rujukan utama dalam memahami pandangan beliau tentang pendidikan Islam. Kitab ini secara khusus membahas etika seorang pendidik, etika peserta didik, serta relasi antara keduanya dalam proses pembelajaran.¹⁵

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia seutuhnya agar bertaqwa kepada Allah SWT, sungguh-sungguh menaati segala perintah-Nya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan (pengajaran), tetapi juga tentang penanaman nilai-nilai (pendidikan) yang membentuk karakter dan akhlak peserta didik.¹⁶

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari

didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai paradigma. Berdasarkan wahyu Tuhan itulah sistem pendidikan yang komprehensif dibangun, yang mencakup tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam sistem pendidikannya meliputi: nilai teosentris, nilai sukarela dan ikhlas, nilai kebijaksanaan, nilai kesederhanaan, nilai solidaritas, serta ketaatan kepada ulama dan pemimpin.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, menghilangkan kebodohan (jahiliyah) yang merupakan hambatan terbesar bagi kemajuan umat Islam. Kedua, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam sebagai panduan hidup umat. Ketiga, mencari dan mendapatkan Ridho Allah SWT

¹⁵ Rafik R. dan Kaharuddin K., "Metodologi Pendidikan Hasyim Asy'ari (Nahdatul Ulama)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 7 No. 1 (2023), hlm. 42-59. <https://www.researchgate.net/publication/375155772>

¹⁶ F. Aulia, et al., "Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter di Era Modern," *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2 No. 1 (2023), hlm. 75-90. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i1.636>

sebagai tujuan tertinggi dari setiap aktivitas pendidikan.¹⁷

Secara lebih luas, tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah ibadah kepada Allah SWT untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, mendidik calon ulama yang menguasai pengetahuan umum (ulama intelektual), dan mencetak sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam (intelektual ulama). Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan beliau harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan umum.¹⁸

KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa ilmu harus diamalkan. Mengamalkan ilmu karena Allah lebih utama dibandingkan melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat, puasa, dan tasbih,

karena manfaat ilmu dapat dibagi secara merata antara pemiliknya dengan orang lain, sedangkan ibadah sunnah hanya terbatas pada pemiliknya saja. Pandangan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mencari ilmu untuk diri sendiri, tetapi untuk memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat.¹⁹

4. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari berpusat pada kitab-kitab kuning (al-kutub al-shafra') sebagai sumber utama ilmu pengetahuan agama. Beliau mengelompokkan materi kurikulum ke dalam dua kategori utama: pengetahuan agama yang bersumber dari kitab kuning (tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, bahasa Arab) dan pengetahuan umum yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat.²⁰

Secara lebih rinci, kurikulum pendidikan menurut KH. Hasyim

¹⁷ Firmansyah dan Saini, "Application of the Book Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim to Islamic Education," (2024). Dikutip dalam: Filsafat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14 No. 4 (2025). <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/3100/1334/>

¹⁸ Peran Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Indonesia*,

Vol. 5 No. 8 (2024), hlm. 603-613. <https://www.researchgate.net/publication/383418609>

¹⁹ Paradigma Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari: Dari Pesantren ke Pendidikan Nasional, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2025). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34101>

Asy'ari meliputi enam komponen, yaitu:

- a. Materi adab (etika), yang menjadi pondasi dari seluruh proses pembelajaran. Tanpa adab yang baik, ilmu tidak akan membawa manfaat bahkan bisa mencelakakan pemiliknya.
- b. Ilmu-ilmu agama inti, meliputi tauhid, fiqh, tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, tasawuf, dan akhlak.
- c. Bahasa Arab dan ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah), sebagai sarana untuk memahami sumber-sumber ilmu Islam yang berbahasa Arab.
- d. Ilmu-ilmu umum yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, termasuk bahasa Belanda, ilmu bumi, dan ilmu pengetahuan yang kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren.
- e. Kurikulum berbasis kitab kuning, yang meliputi tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, dan bahasa Arab sebagai warisan keilmuan ulama klasik.
- f. Keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, yang menunjukkan bahwa pendidikan

Islam harus menyeimbangkan kepentingan hidup di dunia dengan tujuan akhirat.

Inovasi penting yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari dalam kurikulum adalah mengintegrasikan ilmu-ilmu umum ke dalam sistem pesantren tanpa menghilangkan tradisi kitab kuning. Beliau menyadari pentingnya pengetahuan umum agar santri dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat modern, sehingga beliau merintis madrasah yang memadukan keduanya.²¹

5. Metode Pendidikan

KH. Hasyim Asy'ari menggunakan beberapa metode pembelajaran yang khas dalam tradisi pesantren, di antaranya:

- a. Metode Sorogan. Dalam metode ini, peserta didik secara individual menghadap guru untuk membaca dan mempelajari kitab secara langsung di hadapan guru. Guru kemudian mengoreksi bacaan, menjelaskan makna, dan memberikan bimbingan secara personal. Metode ini sangat efektif dalam menjaga keaslian transmisi

²¹ Telaah Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Dunia Pendidikan Islam di Indonesia, Edusifa: *Jurnal Pendidikan Islam*

(2023).
<https://jurnal.stitsifabogor.ac.id/index/index.php/edusifa/article/view/130>

keilmuan agama (sanad) dari guru ke murid.

- b. Metode Wetonan/Bandongan. Dalam metode ini, guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab di hadapan sejumlah santri yang menyimak secara bersama-sama. Metode ini lebih efisien untuk menyampaikan materi kepada banyak peserta didik sekaligus.
- c. Metode Hafalan (Memorisasi). KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menghafal teks-teks penting seperti Al-Qur'an, hadis, dan matan-matan kitab agar ilmu tersebut benar-benar melekat dan dapat menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah). Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam segala aspek kehidupan. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu secara verbal, tetapi juga menunjukkan akhlak dan perilaku yang mulia sebagai cermin dari ilmu yang dimilikinya.
- e. Metode Muhawarat (Dialog). Selain metode sorogan dan bandongan, KH. Hasyim Asy'ari

juga menggunakan metode refleksi dan dialog khusus dengan santri yang hampir dewasa. Dalam dialog ini terdapat pencarian kebenaran dan pencarian solusi terbaik, dengan mengutamakan pertimbangan dan perbandingan argumentasi yang berkembang di antara para peserta.

D. Kesimpulan

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kontribusi besar KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Kedua tokoh ini hidup dalam era yang sama dan sama-sama menghadapi tantangan kolonialisme, namun memberikan respons yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam di Indonesia.

KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pembaharuan (tajdid) dalam pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Tujuan pendidikannya adalah melahirkan sosok "ulama-intelektual" yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas

keislamannya. Kurikulumnya bersifat integratif dengan memadukan ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah, sedangkan metode yang digunakannya bersifat kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pengamalan ilmu.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab (etika) sebagai pondasi utama pendidikan Islam. Tujuan pendidikannya mencakup menghilangkan kebodohan, melestarikan nilai-nilai Islam, dan mencapai ridha Allah SWT. Kurikulumnya berpusat pada kitab-kitab kuning sambil secara bertahap mengintegrasikan ilmu-ilmu umum yang dibutuhkan masyarakat. Metode yang digunakannya meliputi sorogan, wetonan, hafalan, keteladanan, dan muhawarat.

Pemikiran kedua tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam dua arus besar: arus pembaharuan yang diwakili oleh KH. Ahmad Dahlan dan arus tradisi yang diwakili oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kedua arus ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan bersama-sama membentuk wajah pendidikan Islam Indonesia yang beragam, dinamis, dan kaya. Relevansi pemikiran

keduanya tetap terasa hingga saat ini dan dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Asman, W., & Bustam, B. M. R. (2021). *Filosofi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan implikasinya pada epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2).
- Aulia, F., et al. (2023). Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter di era modern. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(1).
- Azzahra, R. T., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Pemikiran dan implikasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1).
- Faizi, N. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1).
- Firmansyah, & Saini. (2024). Application of the book *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* to Islamic education. Dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4).
- Hadi, A., et al. (2021). Pemikiran pendidikan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan pengembangan pendidikan Islam di

- Indonesia. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Husin. (2023). Pemikiran pembaharuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan perspektif intelektual Muslim di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2).
- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dan pengaruhnya dalam bidang pendidikan Islam. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Kuniasih, N. (2024). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Tawadhu*, 8(1).
- Mainuddin, & Septiani, L. (2022). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Tajdid*, 6(1).
- Paradigma pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari: Dari pesantren ke pendidikan nasional. (2025). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Peran pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam dinamika pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. (2024). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8).
- Rafik, R., & Kaharuddin, K. (2023). Metodologi pendidikan Hasyim Asy'ari (Nahdatul Ulama). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1).
- Rahayu, S., Nuraini, N., & Nasrullah, A. (2024). Pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari. *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Ratnawati, E., Hendratno, & Istiq'faroh, N. (2024). Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 1(2).
- Rizkiyah, A. M., et al. (2025). Pemikiran pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2).
- Roybah, & Munib, A. (2022). Konsep pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan era global pendidikan di Indonesia. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1).
- Telaah pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. (2023). *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*.